

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tahun-tahun antara masa kanak-kanak dan masa dewasa ditandai dengan masa remaja. Banyak orang menganggap masa ini sebagai masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Remaja mengalami masa dengan dinamika emosional yang luar biasa karena mereka dengan hati-hati beralih dari masa kanak-kanak yang bebas ke masa dewasa yang penuh tanggung jawab (Suryana et al., 2022). Seperti yang dikatakan oleh psikolog G. Stanley Hall, "badai dan stres" menjadi ciri khas masa remaja. Pernyataan ini menunjukkan bahwa masa remaja adalah masa yang sulit secara emosional dan mental karena masa ini adalah masa dimana seseorang mengalami banyak perubahan-baik dari dalam maupun dari luar-dalam tubuh, pikiran, dan emosinya (Jannah, 2016). Ditandai dengan perubahan besar yang dapat memicu konflik, masa remaja adalah masa perkembangan yang sulit. Remaja cenderung terlibat dalam kekerasan dan perilaku menyimpang pada masa ini. Tindakan kekerasan yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari adalah *bullying*, yang biasanya muncul akibat karakter egosentris dan kecenderungan untuk bertindak agresif pada masa tertentu. *Bullying* sendiri merupakan perilaku agresif yang mampu memengaruhi perasaan seseorang. Perilaku ini dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok dan diarahkan pada orang lain, dengan ciri-ciri adanya penganiayaan serta ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban (Novianti & Nurmaguphita, 2024).

Dampak merugikan dari perundungan terhadap pertumbuhan pribadi, sosial, dan intelektual remaja telah didokumentasikan dengan baik dalam literatur. Perasaan aman, penerimaan, dan harga diri seseorang sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial yang mereka dapatkan dari teman sebaya mereka selama masa remaja. Kurangnya dukungan dari lingkungan pertemanan dapat membuat siswa rentan menjadi korban maupun pelaku *bullying*, yang pada akhirnya mengganggu proses belajar, mengurangi kualitas interaksi sosial, bahkan memicu gangguan kesehatan mental. Fenomena ini menjadi lebih mengkhawatirkan ketika terjadi di

jenjang SMK, di mana siswa berada pada fase pencarian jati diri dan memiliki interaksi sosial yang intens dengan kelompok yang sama dalam jangka waktu lama, sehingga dinamika dukungan dan tekanan sosial sangat memengaruhi perilaku mereka. Penelitian tentang korelasi antara dukungan sosial dari teman sebaya dan perilaku perundungan sangat penting untuk memahami kondisi sekolah saat ini dan menciptakan langkah-langkah yang efektif untuk memerangi masalah tersebut.

Dampak buruk perundungan terhadap pertumbuhan emosional, sosial, dan intelektual anak-anak telah membuat masalah ini menjadi berita utama di seluruh dunia, terutama di Amerika Serikat. Menurut data dari UNICEF, separuh dari anak-anak berusia 13-15 tahun di Indonesia pernah menjadi korban perundungan di sekolah (Hasanah, 2020). Sekitar 245 juta anak menjadi korban perundungan setiap tahunnya, menurut studi UNESCO (*Sch. Violence Bullying Glob. Status Rep.*, 2017). Di antara negara-negara Asia, Indonesia memiliki tingkat perundungan tertinggi yaitu 84%, menurut studi nasional yang dilakukan oleh organisasi non-pemerintah Plan International dan International *Center for Research on Women* (ICRW) (Plan International, 2015). Selain memengaruhi kesehatan mental korban (misalnya, timbulnya kecemasan, kesedihan, dan rasa rendah diri), fenomena ini juga memengaruhi prestasi akademik dan hubungan interpersonal mereka (Novianti & Nurmaguphita, 2024).

Pada masa remaja, dukungan sosial dari teman sebaya memiliki peranan penting sebagai sumber penerimaan, kenyamanan emosional, serta perlindungan dari tekanan sosial yang ada di lingkungan sekolah (Sarafino, 2011). Dukungan yang kuat dari teman sebaya dapat membantu siswa menghadapi masalah, mengurangi rasa terisolasi, dan meminimalisir risiko terjadinya perilaku *bullying*. Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial membuat remaja lebih rentan menjadi korban ataupun pelaku *bullying*, terutama di jenjang SMK di mana interaksi antarsiswa cenderung intens karena berada dalam kelompok belajar yang sama selama tiga tahun. Oleh karena itu, untuk lebih memahami keadaan saat ini dan untuk memberikan dasar bagi pengembangan program pencegahan dan intervensi yang terfokus, penelitian yang menyelidiki hubungan antara perilaku perundungan dan dukungan sosial teman sebaya di SMK Bhakti Kencana Bandung menjadi

sangat penting.

Organisasi Kesehatan Dunia (2020) melaporkan bahwa perundungan lebih sering terjadi pada remaja perempuan (58% vs 42%). Bentuk-bentuk perundungan yang paling umum adalah agresi fisik, kekerasan seksual, dan perundungan siber (KPAI R.N, 2020). Perundungan adalah masalah global; 245 juta anak diintimidasi setiap tahunnya, menurut UNESCO ("Sch. Violence *Bullying* Glob. Status Rep.," 2017). Tidak ada negara yang kebal terhadap perundungan. Indonesia menduduki peringkat pertama dengan jumlah kasus perundungan tertinggi di sekolah, yaitu 84%, menurut penelitian yang dilakukan oleh International Center for Research on Women (ICRW) dan lembaga swadaya masyarakat Plan International (2015). Empat negara lain di Asia dengan tingkat perundungan tertinggi adalah Pakistan, Kamboja, Vietnam, dan Indonesia. Sari dkk. (2020) menemukan bahwa *cyberbullying* memengaruhi 5 - 20% anak-anak dan remaja, dengan anak laki-laki lebih sering menjadi korban daripada anak perempuan. Sekitar setengah dari anak-anak Indonesia dalam kelompok usia 13-15 tahun dilaporkan menjadi korban perundungan di sekolah, menurut jajak pendapat UNICEF yang terpisah (Hasanah, 2020).

Pada 2015, sebuah studi yang dilakukan oleh Plan International bekerjasama dengan ICRW mengungkapkan bahwa Indonesia menduduki posisi tertinggi dalam kasus *bullying* di lingkungan sekolah di kawasan Asia Tenggara, dengan angka mencapai 84%. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan Nepal dan Vietnam yang masing-masing melaporkan 79%, diikuti oleh Kamboja sebesar 73%, dan Pakistan yang hanya mencatat 43%. Tren kasus *bullying* di Indonesia cenderung berfluktuasi setiap tahunnya. Menurut data dari KPAI selama periode 2016 hingga 2020, tercatat 891 anak mengalami kekerasan fisik, seperti penganiayaan, pengeroyokan, dan perkelahian. Rinciannya adalah 146 kasus pada 2016, meningkat menjadi 173 pada 2017, sedikit turun menjadi 166 di 2018, kemudian 157 kasus di 2019, dan melonjak ke 249 kasus pada tahun 2020. Selain itu, ada juga 328 laporan mengenai kekerasan psikis, termasuk ancaman dan intimidasi. Karena itu, peran aktif orang tua dan guru sangat krusial dalam mendukung anak-anak, terutama remaja, agar dapat menghadapi dan melewati masa tumbuh kembangnya

dengan baik, terutama saat mereka berada di lingkungan sekolah.

Sekolah adalah lembaga resmi yang menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan membentuk peserta didik menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter dan tanggung jawab sebagai warga negara. Sebagai wadah pendidikan formal, sekolah turut berperan penting dalam membentuk kepribadian anak, baik dari segi cara berpikir maupun sikap sehari-hari. Di lingkungan sekolah, berbagai permasalahan dapat muncul, namun salah satu yang paling penting untuk ditangani adalah *bullying*. Fenomena *bullying* sendiri sudah lama terjadi di berbagai tempat di Indonesia, seperti sekolah, kampus, rumah, maupun area bermain.

Salah satu pertimbangan utama adalah rentang usia siswa SMK yang umumnya berada di antara 15 hingga 18 tahun, di mana mereka masih dalam fase remaja akhir yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, terutama interaksi dengan teman sebaya. Pada usia ini, siswa masih berada dalam tahap pencarian identitas diri dan belum memiliki tingkat kemandirian emosional yang sama seperti mahasiswa di perguruan tinggi. Kondisi ini membuat mereka lebih rentan terhadap tekanan sosial, termasuk Perilaku *bullying*, serta lebih membutuhkan dukungan dari teman sebaya untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sekolah.

Selain itu, budaya dan pola interaksi di SMK sangat berbeda dengan yang ada di perguruan tinggi atau universitas. Di SMK, siswa cenderung belajar dalam kelompok yang tetap selama tiga tahun, baik dalam kegiatan akademik maupun praktik kejuruan. Pola interaksi yang lebih intens ini dapat menciptakan dinamika sosial yang lebih kompleks, termasuk kemungkinan terjadinya *bullying*. Di sisi lain, mahasiswa di perguruan tinggi memiliki lebih banyak kebebasan dalam memilih lingkungan sosial mereka, seperti teman, kelompok belajar, dan aktivitas akademik, sehingga pola *bullying* di perguruan tinggi mungkin lebih tersebar dan tidak seintensif di SMK.

Selain pertimbangan teoretis, ada indikasi nyata bahwa *bullying* memang terjadi di SMK Bhakti Kencana, meskipun tidak selalu terdokumentasi secara resmi. Beberapa anak mengalami tekanan teman sebaya dalam bentuk intimidasi verbal, sosial, dan terkadang fisik, menurut pengamatan awal dan percakapan dengan pihak sekolah. Hasil wawancara dengan guru juga menguatkan temuan ini.

Seorang guru Bimbingan Konseling (BK) menyatakan bahwa kasus *bullying* memang ada, meskipun sebagian besar tidak dilaporkan secara resmi. Guru tersebut menjelaskan: "Kasus *bullying* itu ada, tapi sering kali siswa lebih memilih diam dan tidak melapor karena takut mendapat perlakuan yang lebih buruk. Biasanya, mereka hanya curhat ke teman dekatnya, Adapun hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 30 siswa SMK Bhakti Kencana Bandung, ditemukan bahwa sebanyak 76% siswa pernah menyaksikan tindakan *bullying* di lingkungan sekolah, dan 43% mengaku pernah menjadi korban. Bentuk *bullying* yang paling sering terjadi adalah *bullying* verbal (65%), diikuti oleh sosial atau pengucilan (45%), serta fisik ringan (20%). Hanya 28% siswa yang mengetahui prosedur pelaporan kasus *bullying*, sementara 37% siswa masih menganggap *bullying* sebagai bagian dari "candaan biasa". Sebanyak 81% siswa berharap adanya program anti-*bullying* dari pihak sekolah.

Siswa yang memiliki dukungan sosial yang kurang dari teman sebaya cenderung lebih rentan menjadi korban *bullying*, sedangkan mereka yang mendapatkan dukungan yang baik memiliki ketahanan sosial yang lebih kuat dalam menghadapi tekanan lingkungan. Keberadaan fenomena ini menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya dapat memainkan peran penting dalam mencegah dan mengurangi Perilaku *bullying* (Novianti & Nurmaguphita, 2024).

Perilaku ini merupakan tindakan yang bertujuan untuk menyakiti, baik secara fisik maupun psikologis yang menyebabkan penderitaan pada individu atau kelompok. *Bullying* termasuk salah satu bentuk kekerasan terhadap anak yang masih sering terjadi di Indonesia. Anak-anak bisa menjadi korban, pelaku, atau bahkan keduanya dalam situasi ini. Fenomena *bullying* paling banyak terjadi di lingkungan Pendidikan. Hal ini berdampak langsung pada perlindungan hak anak dan memiliki pengaruh besar terhadap masa depan bangsa. Hal ini didukung dari data Berdasarkan Asesmen Nasional 2022 oleh Kemendikbudristek, sebanyak 36,31 % siswa di Indonesia berpotensi menjadi korban *bullying*. Periode awal 2023, FSGI merinci posisi kasus: SD 23 %, SMP 50 %, SMA 13,5 %, SMK 13,5 %. Data lama KPAI tahun 2019 menunjukkan 67 % kekerasan di bidang pendidikan terjadi di jenjang SD, mencakup *bullying*, kekerasan fisik, dan seksual.

Bullying merupakan bentuk penindasan yang muncul akibat perilaku agresif dan temperamen siswa. Tindakan seperti penghinaan, intimidasi, pelecehan, hingga penganiayaan sering dianggap sebagai perilaku yang wajar. Pelaku biasanya tidak merasa bersalah atas tindakan mereka, meskipun perilaku tersebut tidak mencerminkan standar yang diharapkan dari seorang siswa. Kasus *bullying* semakin meningkat di berbagai jenjang pendidikan. Dalam setiap insiden, baik pelaku maupun korban umumnya adalah siswa. Hal ini sering terjadi ketika aktivitas siswa tidak berada di bawah pengawasan guru. (Yeni Herliana, 2021).

Bullying di sekolah dapat memberikan dampak psikologis yang serius bagi korban. Mengingat pentingnya penerimaan oleh teman sebaya bagi remaja, penolakan atau eksklusi sosial dapat menyebabkan stres, frustrasi, dan kecemasan. Korban *bullying* juga berisiko mengalami kerugian fisik maupun mental. Trauma yang dialami dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka (Ashofa, 2019). Meski *bullying* terjadi pada masa remaja, dampak psikologisnya sering bertahan hingga dewasa.

Dampak serius dari *bullying* adalah dapat memicu keinginan untuk bunuh diri. Tidak dapat disangkal bahwa *bullying* memiliki efek yang sangat mengkhawatirkan, terutama bagi mereka yang menjadi korban berulang kali atau mengalami kekerasan fisik. Upaya untuk memberantas *bullying* di lingkungan pendidikan masih menjadi tantangan besar bagi semua pihak instansi pendidikan di Indonesia. Fenomena ini tidak hanya berdampak serius pada kondisi mental, tetapi juga pada kesehatan fisik. Oleh karena itu, *bullying* harus dihentikan di dunia pendidikan karena dapat berujung pada kematian, ujar Jasra Putra, Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (Nur Salma Sofia, 2023).

Prevalensi Perilaku *bullying* di bidang pendidikan berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia tahun 2020 yaitu sejumlah 1567 kasus. Terdapat 76 kasus anak sebagai korban *bullying* dan 12 kasus anak sebagai pelaku *bullying* di sekolah. Kemudian terdapat 46 kasus anak korban *bullying* di media sosial dan 13 kasus anak sebagai pelaku *bullying* di media sosial (KPAI R.N, 2020). Selain itu menurut Informasi KPAI, hingga 31 Maret 2023 pada klaster pendidikan, KPAI menerima 64 aduan kekerasan terhadap anak di satuan pendidikan. Salah satu

bentuk aduan kekerasan yang terjadi pada satuan pendidikan antara lain kekerasan fisik, *bullying*/ perundungan. Kemudian berdasarkan data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) didapatkan data sebanyak 16 kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah pada periode bulan Januari hingga Agustus 2023.

Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) pun mencatat bahwa terdapat tiga provinsi dengan angka Perilaku *bullying* teratas di Indonesia, yang berada Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur dengan 27,39% disebabkan oleh teman atau pacar (Caesaria, 2022). Sementara itu, data Program Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Barat mencatat antara Januari hingga Juni 2022, kasus *bullying* yang ditangani sebanyak 100 kasus (Naviandri, 2022). Lebih lanjut, menurut data Kemenpppa menyatakan bahwa sepanjang tahun 2022, Jawa barat memiliki jumlah total 2.001 kasus kekerasan termasuk *bullying*.

Seperti yang kita ketahui bersama, Jawa Barat yang disebut Tatar Sunda beribukota provinsi di Bandung. Sebagai ibukota provinsi, Bandung adalah salah satu kota dengan tingkat *bullying* yang tinggi. Sebagaimana dicatat oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Bandung, kasus perundungan mengalami peningkatan pada tahun 2021, hingga 100 kasus *bullying* merupakan kekerasan fisik. Pada tahun 2020, hanya ada sekitar 84 kasus perundungan (Maharani, 2021). Sepanjang tahun 2022, Kota Bandung menduduki peringkat tertinggi dengan total jumlah sebanyak 423 kasus kekerasan dan *bullying*. Setelah meninjau beberapa data di atas, dapat disimpulkan bahwa kasus *bullying* yang tinggi seringkali menimpa kaum remaja, terutama perempuan. Berdasarkan literature review yang dilakukan oleh Pratiwi dkk terhadap 8 artikel penelitian, tujuh diantaranya menerangkan persebaran responden berdasarkan jenis kelamin, dengan total responden sebanyak 6.935, korban perempuan sebanyak 3.545 dan korban laki-laki sebanyak 3.203, sehingga dapat dikatakan bahwa korban *bullying* pada anak laki-laki lebih sedikit dari anak perempuan (Pratiwi, dkk., 2021, hlm. 63). Selain itu, hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa *bullying* lebih banyak memakan korban perempuan sebesar 55,9% (Pratiwi, dkk., 2021, hlm. 64).

Kasus *bullying* di Indonesia yang terus meningkat setiap tahun menjadi

masalah yang memprihatinkan. Tingginya angka perundungan di kalangan remaja membuat mereka rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, seperti penganiayaan, penindasan, intimidasi, dan pengucilan (Waliyani dkk., 2018, hlm. 52). Padahal, hak anak untuk mendapatkan perlindungan sebenarnya telah diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28B ayat (2), yang menyatakan bahwa setiap anak memiliki hak untuk hidup, tumbuh, dan berkembang, serta berhak mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Iskandar, 2022).

Selain itu, Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) juga mengatur sanksi terhadap tindakan *bullying* atau diskriminasi, salah satunya tercantum dalam Pasal 170 tentang pengeroyokan. Pasal tersebut menyatakan, setiap orang yang secara terang-terangan dan bersama-sama menggunakan kekerasan terhadap orang atau barang dapat dikenakan hukuman penjara hingga lima tahun enam bulan, hukuman yang lebih berat dikenakan dalam kondisi tertentu, Penjara hingga tujuh tahun jika kekerasan dilakukan dengan sengaja untuk merusak barang atau menyebabkan luka-luka, Penjara hingga sembilan tahun jika kekerasan tersebut mengakibatkan luka berat. Penjara hingga dua belas tahun jika kekerasan mengakibatkan kematian (Iskandar, 2022).

Dampak dari perilaku *bullying* meliputi berbagai masalah, terutama pada kesehatan mental yang sering kali bertahan dalam jangka panjang. Korban cenderung mengalami kecemasan berlebih sehingga kesulitan memahami diri sendiri. Selain itu, mereka mungkin menghadapi kesulitan berkonsentrasi dalam menyelesaikan tugas, yang pada akhirnya dapat menurunkan prestasi. Rasa tidak percaya terhadap orang lain juga menjadi salah satu akibatnya, sehingga korban merasa sulit untuk berinteraksi atau membaur, bahkan dengan orang-orang terdekat di sekitarnya (Yuda, 20 23). Saya melihat bahwa permasalahan *bullying* pada remaja sering terjadi, terutama pada lingkungan sekolah. berdasarkan penelitian terdahulu seringkali ditemukan hubungan di antara dukungan sosial pada suatu Perilaku yang cukup membawa dampak negative bagi para korban. Salah satu permasalahan yang membutuhkan dukungan sosial adalah para korban yang telah mengalami Perilaku *bullying*.

Dukungan sosial dari teman sebaya memiliki peran penting dalam konteks *bullying*, terutama dalam membantu korban mengatasi tekanan emosional dan psikologis yang mereka alami. Teman sebaya yang peduli dan suportif dapat menjadi tempat berbagi dan sumber kekuatan bagi korban, sehingga mereka tidak merasa sendirian dalam menghadapi situasi sulit. Kehadiran dukungan ini juga mampu mengurangi rasa kesepian dan meningkatkan rasa percaya diri korban, sehingga mereka dapat lebih mudah membangun kembali hubungan sosial yang sehat.

Dukungan Sosial dapat dilihat dari berbagai aspek. Menurut Sarafino, 2011 dukungan sosial adalah suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan ataupun penghargaan ataupun bantuan yang diterima individu atau kelompok, terdapat empat jenis dukungan yang dapat diberikan oleh teman sebaya, yaitu, dukungan emosional, yang mencakup pemberian kasih sayang, kehangatan, perhatian, kepedulian, serta menunjukkan simpati dan empati kepada orang lain, dukungan penghargaan, yang berupa penghargaan atau penilaian positif terhadap individu, memberi motivasi untuk berkembang, serta menyetujui atau mendukung pendapat, ide, atau gagasan orang lain dengan cara yang konstruktif, dukungan informasi, yang mencakup pemberian informasi, saran, nasihat, atau umpan balik mengenai langkah-langkah yang sebaiknya diambil oleh individu yang membutuhkan, dukungan instrumental, yang melibatkan bantuan praktis, seperti memberikan pinjaman uang atau membantu menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang diperlukan oleh individu lain. Untuk itu maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap Perilaku *bullying* pada siswa SMK karena setelah melihat banyaknya fenomena *bullying* di sekolah dan dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku *bullying* Pada Siswa SMA."

Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa, ditemukan bahwa kasus *bullying* memang terjadi di sekolah, meskipun tidak selalu terlihat secara langsung oleh guru atau pihak sekolah. Seorang siswa Keperawatan menyampaikan bahwa *bullying* sering kali terjadi dalam bentuk ejekan, pengucilan, hingga intimidasi

verbal, terutama di antara siswa yang memiliki perbedaan dalam status sosial atau prestasi akademik. Siswa tersebut mengatakan: "Kadang kalau ada teman yang lebih pintar atau rajin, dia bisa dikucilkan karena dianggap sok pintar.

Ada juga yang sering diejek karena cara berbicara atau penampilannya yang berbeda. Kalau nggak punya teman dekat, rasanya susah buat menghadapi itu sendirian." Selain *bullying* verbal, beberapa siswa juga mengaku bahwa terdapat kasus *bullying* dalam bentuk pelecehan fisik ringan, seperti mendorong, mencubit, atau menarik kursi saat seseorang akan duduk. Seorang siswa dari jurusan Farmasi menyampaikan: "Ada beberapa teman yang suka bercanda kelewatan, seperti narik kursi pas mau duduk atau mukul-mukul pelan. Katanya sih bercanda, tapi kalau yang kena bercandaan nggak nyaman, kan tetap aja nggak enak. Kadang kalau berani lawan, malah dibilang nggak asik." Ketika ditanyakan mengenai peran dukungan sosial dari teman sebaya, banyak siswa yang menyatakan bahwa memiliki teman yang peduli dan mendukung sangat membantu dalam menghadapi tekanan sosial di sekolah. Seorang siswa kelas XII mengatakan: "Kalau punya teman yang baik dan mau bantu, rasanya lebih nyaman di sekolah. Misalnya, kalau ada yang ngeledek, teman bisa bantu ngelawan atau minimal ngasih dukungan supaya kita nggak merasa sendirian. Tapi kalau nggak punya teman dekat, rasanya lebih berat."

Di sinilah pentingnya dukungan sosial teman sebaya, karena kalau mereka punya lingkungan yang mendukung, setidaknya mereka tidak merasa sendirian dan bisa lebih kuat menghadapi tekanan tersebut." Selain itu, guru mata pelajaran Keperawatan menambahkan bahwa faktor kelompok sosial di SMK sangat memengaruhi Perilaku *bullying*. Beberapa kelompok siswa yang lebih dominan sering kali membentuk hierarki sosial yang membuat siswa lain merasa lebih rendah atau terpinggirkan. Guru tersebut menyampaikan: "Di SMK, interaksi antar siswa itu lebih intens dibandingkan SMA karena mereka selalu dalam kelompok yang sama selama tiga tahun. Kalau ada kelompok yang merasa lebih dominan, mereka cenderung mengontrol lingkungan sosial, dan ini bisa memunculkan perilaku *bullying*. Tapi kalau siswa memiliki teman yang bisa mendukung, mereka jadi lebih percaya diri dan tidak mudah ditekan oleh kelompok lain."

1.2 Rumusan Masalah

Teman sebaya yang peduli dan suportif dapat menjadi tempat berbagi dan sumber kekuatan bagi korban, sehingga mereka tidak merasa sendirian dalam menghadapi situasi sulit. Kehadiran dukungan ini juga mampu mengurangi rasa kesepian dan meningkatkan rasa percaya diri korban, sehingga mereka dapat lebih mudah membangun kembali hubungan sosial yang sehat. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: apakah terdapat keterkaitan antara dukungan sosial dari teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa SMK Bhakti Kencana?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui dan mengidentifikasi hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan Perilaku *bullying* siswa SMK bhakti kencana.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui dukungan sosial teman sebaya pada siswa SMK bhakti kencana
2. Mengetahui Perilaku *bullying* pada siswa SMK bhakti kencana
3. Mengidentifikasi hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan Perilaku *bullying* pada siswa SMK bhakti kencana

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan ilmu keperawatan komunitas, khususnya mengenai peran dukungan sosial teman sebaya dalam mencegah Perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa serta memperkuat teori dukungan sosial yang menyatakan bahwa dukungan emosional, informasi, dan instrumental dari teman sebaya berpengaruh positif dalam mengurangi stres dan perilaku agresif pada remaja. Dengan demikian, penelitian ini juga memperkaya pemahaman tentang

interaksi sosial dalam membentuk perilaku remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang kebijakan dan program yang mendukung terciptanya lingkungan sosial yang positif, sehingga dapat mencegah perilaku *bullying* di kalangan siswa.

2. Bagi guru dan orang tua

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya memberikan dukungan sosial yang memadai kepada siswa sebagai upaya menciptakan hubungan interpersonal yang sehat dan mencegah perilaku agresif. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah atau pembuat kebijakan untuk merumuskan program anti-*bullying* yang lebih efektif, dengan menekankan pada penguatan dukungan sosial di lingkungan sekolah.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada 224 siswa SMK Bhakti Kencana Bandung dan fokus pada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku *bullying*. Variabel yang diteliti meliputi aspek dukungan emosional, instrumental, informatif, dan penghargaan, serta bentuk *bullying* verbal, fisik, ataupun *cyberbullying*. Penelitian ini bersifat kuantitatif korelasional, menggunakan kuisioner dan dianalisis dengan uji korelasi melalui SPSS.